

## ANALISIS MAKNA *CHOKUGO POLA UNGKAPAN RU NARI* DAN *TO SUGU* DALAM SEBUAH KALIMAT

Astri Ferdianti

Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga  
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286  
Email: ferdiantiastri8@gmail.com

### Abstrak

Dalam bahasa Jepang terdapat jenis kalimat berupa kalimat majemuk atau *fukubun*. Untuk menggabungkan dua kalimat dibutuhkan kata sambung. *Chokugo* dalam sebuah kalimat berfungsi sebagai kata sambung yang menerangkan kedekatan waktu kejadian di antara dua klausa. Terdapat dua jenis *chokugo* yang memiliki makna dan fungsi yang hampir sama yaitu pola *to sugu* dan *ru nari*. Penelitian ini akan menganalisis makna pola *to sugu* dan *ru nari* dalam sebuah kalimat berdasarkan pada kedekatan waktu diantara dua aktivitas. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk menentukan makna dan fungsi *chokugo*, peneliti menggunakan teori dari beberapa ahli yaitu Ogawa dan Pateda untuk mendeskripsikan *chokugo* dan maknanya berdasarkan semantik gramatikal. Peneliti kemudian menganalisis dengan melihat makna berdasarkan kedekatan waktunya. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa pola *to sugu* lebih menunjukkan makna yang sangat dekat, pola *ru nari* menunjukkan waktu yang tidak terlalu dekat antara kedua peristiwa.

Kata kunci : *chokugo*, semantik, kedekatan waktu.

### Abstract

In Japanese there is compound sentence or *fukubun* in Japanese as a type of sentence. To combine two sentence requires a conjunction. *Chokugo* in a sentence functions as a conjunction is explains the time closeness of occurrence between two clauses. There are two types of *chokugo* which have similar meanings and functions, there are *to sugu* and *ru nari* patterns. This study will analyze the meaning of *to sugu* and *ru nari* patterns in a sentence based on the proximity of time between two activities. Researchers used qualitative descriptive methods. To determine the meaning and function of *chokugo* researchers used the theories of several experts, such as Ogawa and Pateda to describe *chokugo* and the meaning based on grammatical semantics. The researchers then analyzes by looking at the meaning based on the time proximity.

Keywords : *chokugo*, semantics, time closeness.

### 1. Pendahuluan

Kalimat dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua jenis yaitu *tanbun* yang berarti (kalimat tunggal) dan *fukubun* atau (kalimat majemuk). *Fukubun* terdiri atas dua klausa utama yaitu *shusetsu* (induk kalimat) dan *juuzokushetsu* (anak

kalimat). *Chokugo* berada di dalam kalimat majemuk karena terdiri dari dua klausa yang ada pada satu kalimat. *Chokugo* memiliki makna “segera setelah”, Matsuura, 1994:115. Menurut kamus Nihongo Bunkei Jiten, *bunkei* didalam jenis *chokugo* menunjukkan aktivitas yang akan terjadi segera setelah aktivitas sebelumnya berakhir. Pola *to sugu* dan *ru nari* memiliki makna yang hampir sama yaitu “begitu” yang menyatakan kedekatan 2 peristiwa seperti dalam kalimat “**Begitu** masuk langsung duduk di kursi”.

Pola *to sugu* dan *ru nari* banyak ditemukan seperti misalnya dalam koran, majalah, novel atau artikel lainnya. Peneliti tertarik untuk meneliti karena kedua pola ini sangat mirip dan sulit dibedakan dalam penggunaannya. Dari sudut pandang kelas kata, terlihat bahwa *chokugo* memiliki fungsi sebagai *setsuzokushi* dalam sebuah kalimat, tetapi dengan bentuk *jodoushi* yaitu sebagai kata bantu. Menurut Ogawa, 1982: 141, *Setsuzokushi* adalah kata yang berfungsi sebagai kata sambung yang menghubungkan dua kata atau lebih, frasa, klausa dan kalimat. Sedangkan *jodoushi* menurut Ogawa dkk, (1982:142) yaitu :

形態的な特徴として、常に他の語に付属して用いられる語のうち、活用を有するものを一般に助動詞という。

*Keitaitekina tokuchou toshite, tsune ni hoka no go ni fuzoku shite mochiirareru go no uchi, katsuyou wo yuusuru mono wo ippan ni jodoushi to iu.*

*Jodoushi* adalah salah satu jenis morfologi yang melekat pada kata lain dan memiliki fungsi sebagai kata kerja bantu.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis verba pembentuk kalimat dengan pola *to sugu* dan *ru nari*, bagaimana karakter makna dan penggunaannya di dalam kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa artikel atau novel pada situs online seperti [www.ninjal.ac.jp](http://www.ninjal.ac.jp), [www.yomiurishinbun.co.jp](http://www.yomiurishinbun.co.jp), [www.aozora.gr.jp](http://www.aozora.gr.jp) dan [www.kotonoha.gr.jp/shonagon](http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon). Setelah menemukan data yang sesuai dengan kriteria, yaitu satu kalimat dengan makna yang cukup dan mengandung pola *to sugu* dan *ru nari* yang memiliki fungsi sebagai *chokugo*, data akan dianalisis

untuk mengetahui karakteristik verba yang kemudian akan turut menentukan nuansa kedekatan maknanya.

Untuk mengetahui makna yang terdapat pada kalimat, peneliti menggunakan teori semantik gramatikal. Semantik terbagi menjadi dua jenis yaitu semantik leksikal dan gramatikal. Semantik leksikal adalah kajian semantik yang fokus pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata, Pateda (2010:74). Makna yang dimaksud adalah makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan observasi indra. Sementara semantik gramatikal adalah studi semantik yang secara khusus mengkaji makna dalam satuan kalimat, Pateda (2010:71). Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan (辞書の意味) *Jishoteki imi* atau makna asli sebuah kata yang sesuai dengan hasil pengamatan indra dan terlepas dari proses gramatikalnya. Makna gramatikal atau (文法の意味) *Bunpouteki imi* merupakan makna yang muncul akibat dari proses gramatikalnya, Sutedi (2008:115). Berdasarkan kalimatnya pola *to sugu* dan *ru nari* dapat dianalisis menggunakan semantik gramatikal karena maknanya muncul setelah terjadi proses gramatikal.

Data dianalisis dengan menggunakan teori *chokugo* dari Ogawa untuk mengklasifikasikan *chokugo* pola *to sugu* dan *ru nari*, kemudian melihat makna pada dua klausa yang terdapat dalam kalimat tersebut. Perbedaan makna dan penggunaan *chokugo* dilihat berdasarkan nuansa kedekatan waktu antara kedua peristiwa yang terjadi.

*Chokugo* menunjukkan aktivitas atau peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Menurut Nihongo Bunkei Jiten, 1998, *chokugo* memiliki enam jenis pola kalimat yaitu :

1. (たところだ) *ta tokoroda* :

*Ta tokoroda* memiliki makna “telah” yang menunjukkan adanya sebuah aktivitas yang telah terjadi.

2. (るなり) *ru nari* :

*Runari* memiliki makna “begitu” yang menunjukkan aktivitas yang akan terjadi berikutnya.

3. (とすぐ) *to sugu* :

*To sugu* memiliki makna “begitu” yang menunjukkan aktivitas yang akan terjadi berikutnya.

4. (が早い) *ga hayaika* :

*Ga hayaika* memiliki makna “lebih awal” menunjukkan aktivitas yang terjadi lebih awal atau lebih cepat.

5. (まもなく) *mamonaku* :

*Mamonaku* memiliki makna “tidak lama setelah” menunjukkan aktivitas yang segera akan terjadi.

6. (るやいなや) *ru yainaya* :

*Ru yainaya* memiliki makna “begitu sudah” menunjukkan aktivitas yang akan terjadi setelah peristiwa sebelumnya terjadi.

Berdasarkan jenis dan maknanya, *chokugo* dalam pola *to sugu* dan *ru nari* memiliki makna dan penggunaan yang sangat mirip. Jenis *chokugo* lainnya memiliki jarak waktu yang berbeda antara peristiwa sebelum dan setelahnya, konteks penggunaannya dalam kalimat juga berbeda. Hanya pola *to sugu* dan *ru nari* yang maknanya sangat mirip dan waktu terjadinya peristiwa sebelum dan setelahnya berdekatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan peneliti akan menjelaskan perbedaan makna dan penggunaan pola *to sugu* dan *ru nari* dalam sebuah kalimat yang utuh. Sebagian data yang disajikan kali ini diambil dari *yomiuri shinbun*, *aozora bunkou*, *ninjal* dan *kotonoha*, masing-masing lima data untuk setiap pola kalimat.

Dari data analisis *to sugu* diketahui bahwa :

実際そんなに厭であつた津田は、この言葉を聞くとすぐとまった。

*Jissai sonna ni iyadeatta Tsuda wa, kono kotoba wo kiku to sugu tomatta.*

Sebenarnya Tsuda sudah sangat tidak suka, **begitu** mendengar kata tersebut dia berhenti.

(青空文庫, 夏目漱石、明暗 : 77)

Berdasarkan kalimat diatas, *to sugu* memiliki makna “begitu” dengan jarak waktu yang sangat dekat. Jika dilihat dari peristiwa yang menyusun kalimat tersebut, verba 聞く (*kiku*) adalah jenis verba yang tidak memerlukan waktu untuk terjadi atau aktivitasnya tidak berkelanjutan, Sedangkan verba yang mengikuti setelah *tosugu* adalah verba yang menunjukkan aktivitas yang segera berakhir dengan cepat yaitu とまった (*tomatta*) atau berhenti. Melihat dari jenis verba yang digunakan dalam kalimat menunjukkan bahwa waktu diantara kedua peristiwa sangat berdekatan.

初日は、宿泊先に到着するとすぐ、オリエンテーリングが始まった。

*Shonichi wa, shukuhakusaki ni touchaku suru to sugu, orienteeringu ga hajimatta.*

Pada saat hari pertama, **begitu** tiba di penginapan, orienteering (salah satu jenis olahraga yang pesertanya menggunakan navigasi untuk mengunjungi titik kontrol tertentu) sudah dimulai.

読売新聞、世界遺産・富士山に挑む！…林間学校、2013年09月26日 17時52分)

Pada kalimat tersebut pola *to sugu* memiliki makna “begitu” dengan kedekatan waktu yang sangat dekat. Hal tersebut ditunjukkan dengan verba yang menempel sebelum *to sugu* adalah *touchaku suru* yang menunjukkan aktivitas yang terjadi secara cepat dan segera berakhir, sehingga menunjukkan gejala tidak memerlukan waktu untuk dapat terjadi. Verba yang mengikuti setelah *to sugu* adalah verba yang tidak memerlukan waktu untuk terjadi yaitu 始まった (*hajimatta*). Jadi, bisa terlihat bahwa kedekatan waktu diantara kedua peristiwa sangat dekat.

麗な衣文の十一面観音像に会おう聖林寺前バス停から寺川にかかる橋を渡り、坂を上るとすぐ門に着く。

*Reina imon no juu ichi men kannonzou ni deau shourinji mae basutei kara terakawa ni kakaru hashi wo watari, saka wo noboru to sugu mon ni tsuku.*

Saat menemukan seni keindahan pakaian pada permukaan 11 patung dewa kemurahan hati di dekat pemberhentian bus depan kuil Shourinji, lalu dari sana menyeberang jembatan, **begitu** mendaki bukit akan sampai di gerbang kuil.

(Kotonoha, 旅の手帖、2004 年 11 月号(第 28 卷 11 号、通巻 391 号))

Pada pola kalimat tersebut makna “begitu” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *to sugu*. Pada bagian depan *to sugu* terdapat verba 上る (*noboru*) yang menunjukkan aktivitas yang memerlukan waktu untuk dapat terjadi, diikuti dengan verba dibelakang *to sugu* yaitu 着く (*tsuku*) yang merupakan aktivitas yang tidak memerlukan waktu agar dapat terjadi atau segera berakhir. Verba yang mengikuti *to sugu* menunjukkan bahwa peristiwa terjadi secara langsung setelah peristiwa sebelumnya terjadi

下の子は私が離れるとすぐ泣きます。

*Shita no ko wa watashi ga hanareru to sugu nakimasu.*

Anak dibawahku ini akan menangis **begitu** aku meninggalkannya.

(Ninjal,(Yahoo!知恵袋, 2005, 子育て、出産)

Pada pola kalimat tersebut makna “begitu” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *to sugu*. Pada bagian depan *to sugu* terdapat verba 離れる (*hanareru*) yang menunjukkan aktivitas yang tidak memerlukan waktu untuk dapat terjadi, diikuti dengan verba di belakang *to sugu* yaitu *nakimasu* verba yang tidak memerlukan waktu agar dapat terjadi. Verba yang mengikuti *to sugu* menunjukkan bahwa peristiwa terjadi secara langsung setelah peristiwa sebelumnya terjadi.

前半はわずか4得点。後半に入って本領を発揮した。6点リードの残り4分10秒では、相手のシュートが外れるとすぐ相手ゴール下に走り込んだ。

*Zenhan wa wazuka 4 tokuten. Kouhan ni haitte honryou wo hakki shita. 6 ten riido no nokori 4 bu 10 ryou de wa, aite no shuuto ga hazureru to sugu aite gooru shita ni hashirikonda.*

Hanya ada 4 gol di babak pertama. Di babak kedua dia menunjukkan karakternya. Di sisa 4 menit 10 detik dari 6 poin utama, **begitu** tembakan lawan keluar, dia berlari kebawah gawang lawan.

(読売新聞、横浜に惜敗残留持ち越し、2018年、05月、20日)

Pada pola kalimat tersebut makna “begitu” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *to sugu*. Pada bagian depan *to sugu* terdapat verba 外れる (*hazureru*) yang menunjukkan aktivitas yang tidak memerlukan waktu untuk dapat terjadi, diikuti dengan verba di belakang *to sugu* yaitu 走り込んだ (*hashirikonda*) verba yang memerlukan waktu agar dapat terjadi. Verba yang mengikuti *to sugu* menunjukkan bahwa peristiwa terjadi secara langsung setelah peristiwa sebelumnya terjadi.

Dari data analisis *ru nari* diketahui bahwa :

そうしたら事前に資料に目を通すなり、自分の考えをまとめておくことはできるはずだ。

*Soushitara jizen ni zairyou ni me wo toosunari, jibun no kangae wo matomete oku koto wa dekiru hazuda.*

Kemudian, **segera setelah** melihat materi secara lebih mendalam, anda seharusnya bisa menyimpulkan pemikiran anda sendiri.

(Kotonoha, 気くばりのすすめ, 1982)

Pada pola kalimat tersebut makna “segera setelah” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *ru nari*. Pada bagian depan *ru nari* terdapat verba 通す (*toosu*) yang menunjukkan aktivitas yang memerlukan waktu untuk dapat terjadi, diikuti dengan verba dibelakang *ru nari* yaitu まとめておく (*matometeoku*) verba yang memerlukan waktu agar dapat terjadi. Verba yang mengikuti *ru nari* menunjukkan bahwa peristiwa selanjutnya terjadi segera setelah peristiwa sebelumnya terjadi, terdapat jarak waktu di antara kedua peristiwa.

帽子好きを自任する伊賀さんだけに、入るなり食い入るようにショーケースをのぞく。

*Boushisuki wo jinin suru Iga san dake ni, hairunari kuiiruyouni shookeesu wo nozoku.*

Hanya Iga saja yang menunjuk dirinya sebagai pecinta topi, dia mengintip seperti ingin masuk ke etalase toko **segera setelah** masuk toko.

(Kotonoha, Popeye 2002 年 11 月 25 日号 (No.645、第 27 卷第 21 号))

Pada pola kalimat tersebut makna “segera setelah” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *ru nari*. Pada bagian depan *ru nari* terdapat verba 入るな (*hairu*) yang menunjukkan aktivitas yang memerlukan waktu untuk dapat terjadi, diikuti dengan verba dibelakang *ru nari* yaitu のぞく (*nozoku*) verba yang memerlukan waktu agar dapat terjadi. Verba yang mengikuti *ru nari* menunjukkan bahwa peristiwa selanjutnya terjadi segera setelah peristiwa sebelumnya terjadi, terdapat jarak waktu di antara kedua peristiwa.

もちろん、制度の詳しい点についてはそれぞれの教科で学ぶなりほかの本を見てほしい。

*Mochiron, seido no kuwashii ten ni tsuite wa sorezore no kyouka de manabunari hoka no hon wo mite hoshii.*

Tentu saja, **segera setelah** belajar dengan baik tentang poin terperinci dari sistem dalam kurikulum, saya ingin melihat buku yang lain.

(Kotonoha, はじめての社会保障, 書籍/3 社会科学, 2005)

Pada pola kalimat tersebut makna “segera setelah” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *ru nari*. Pada bagian depan *ru nari* terdapat verba 学ぶ *manabu* yang menunjukkan aktivitas yang memerlukan waktu untuk dapat terjadi, diikuti dengan verba dibelakang *ru nari* yaitu 見て (*mite*) verba yang tidak memerlukan waktu agar dapat terjadi. Verba yang mengikuti *ru nari* menunjukkan bahwa peristiwa selanjutnya terjadi segera setelah peristiwa sebelumnya terjadi, terdapat jarak waktu di antara kedua peristiwa.

用件をメモした付箋を彼女の机に貼っておくんですけど、席に戻って読むなり、すぐに捨ててしまうんです。

*Youken wo memo shita fusen kanojo no tsukue ni hatte okundesukedo, seki ni modotte yomunari, sugu ni sutete shimaundesu.*

Saya menempelkan memo dimejanya tentang apa yang harus dilakukannya, tetapi saat kembali ke tempat duduk **segera setelah** membacanya, saya segera membuangnya.

(Kotonoha, なくさないで, 2002)

Pada pola kalimat tersebut makna “segera setelah” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *ru nari*. Pada bagian depan *ru nari* terdapat verba 読む (*yomu*) yang menunjukkan aktivitas yang memerlukan waktu untuk dapat terjadi dan terjadi secara berkelanjutan, diikuti dengan verba dibelakang *ru nari* yaitu 捨てて (*sutete*) verba yang tidak memerlukan waktu agar dapat terjadi. Verba yang mengikuti *ru nari* menunjukkan bahwa peristiwa selanjutnya terjadi segera setelah peristiwa sebelumnya terjadi, terdapat jarak waktu di antara kedua peristiwa.

犯人は合鍵で侵入してるんじゃないですか？引っ越すなり、鍵を全て取り替えてなお且、数も増やしてしっかり防犯しないと危険ですよ。

*Hannin wa aikage de shinnyuu shiterunjanai desuka? Hikkosunari, kagi wo subete torikaete nao katsu, suu mo fuyashite shikkari bouhan shinai to kiken desuyo.*

Apakah penjahat berusaha masuk dengan menggunakan kunci cadangan ? **segera setelah** pindah, ganti semua kunci untuk meningkatkan pencegahan kejahatan dan bahaya dengan yakin.

(Kotonoha, Yahoo! 知恵袋, 2005)

Pada pola kalimat tersebut makna “segera setelah” ditunjukkan melalui verba yang menempel pada sebelum dan sesudah *ru nari*. Pada bagian depan *ru nari* terdapat verba 引っ越す (*hikkosu*) yang menunjukkan aktivitas yang memerlukan waktu untuk dapat terjadi dan terjadi secara berkelanjutan, diikuti dengan verba dibelakang *ru nari* yaitu 取り替えて (*torikaete*) verba yang tidak memerlukan

waktu agar dapat terjadi. Verba yang mengikuti *ru nari* menunjukkan bahwa peristiwa selanjutnya terjadi segera setelah peristiwa sebelumnya terjadi, terdapat jarak waktu di antara kedua peristiwa.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan kedekatan dua peristiwa dalam satu kalimat, pola *to sugu* memiliki makna “begitu” dengan jarak waktu yang sangat dekat di antara dua peristiwa yang terdapat dalam kalimat. Hal tersebut dapat terlihat dari makna yang ditunjukkan verba yang menyusun kalimat, pola *to sugu* dengan makna “segera setelah” lebih banyak diikuti oleh verba yang sifatnya terjadi dengan cepat dan segera berakhir. Sedangkan pola *ru nari* memiliki makna “segera setelah” yang terdapat waktu tertentu diantara kedua peristiwa agar dapat terjadi atau waktunya tidak terlalu dekat. Verba yang mengikuti pola *ru nari* adalah verba yang menunjukkan aktivitas secara berkelanjutan dan memerlukan waktu agar dapat terjadi. Meskipun dalam hasil pembahasan disimpulkan bahwa pola *to sugu* memiliki makna “begitu” dengan jarak waktu yang sangat dekat dan pola *to sugu* memiliki makna “segera setelah” dengan jarak waktu yang tidak begitu dekat di antara dua peristiwa, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap penggunaan pola *to sugu* dan *ru nari* yang dapat saling menggantikan atau tidak, tergantung pada makna verba yang mengikuti pola tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku:**

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Moloeng, Lexy.J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Okimori-Takuya, dkk. 2013. *Zukai Nihongo*. Jepang: Sanseido.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudaryanto. 1988.*Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudjiyanto dan Dahidi, Ahmad. 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc Publisher.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**Kamus:**

- Gurupu Jamashii. 2005. *Nihongo Bunkei Jiten*. (Kamus Pola Kalimat Bahasa Jepang). Jepang: Kuroshio.
- Izuhara, Shoji. 2007. *Nihongo Ruigi Hyougen Tsukaiwake Jiten*. Tokyo: Kenkyusha.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto. Jepang: Kyoto Sangyo University Press.
- Ogawa, dkk. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten* (Kamus Pelajaran Bahasa Jepang). Jepang: Taishukan Shoten.

**Jurnal:**

- Hadiutomo, Dwi Anggoro. 2013.” *kinsetsu kankei no jikan hyougen no kenkyuu [totan ni], [yaina ya], [hazumi ni/de], [hyoushi ni] wo chuushin ni*” (近接関係の時間表現「とたん (に) 、やいなや、はずみ (に/で) 、拍子に」を中心に)
- Muhlisan, Asep Ahmad. 2013. “Analisis Deskriptif Penggunaan 「たばかり」 *tabakari*、 「たところだ」 *tatokoroda*、 dan 「たとたん」 *tatotan* yang Menyatakan Beberapa Saat Waktu yang Sudah Berlalu Setelah Suatu Aktivitas Terjadi” .(diakses pada 11 Oktober 2017, pukul 19.20)